

BAB VI

PROSES PENDAMPINGAN PEREMPUAN WONOREJO

A. Proses Pendampingan

Awal mula pendamping datang ke Kampung Wonorejo ini yaitu bermaksud untuk bertemu dengan perangkat Kampung Wonorejo. Pada hari Sabtu tanggal 03 Oktober 2015 jam 16.30 WIB di kediaman Tedjo selaku RW 01 Wonorejo. Pendamping memperkenalkan diri dan kemudian mengajak untuk berdiskusi singkat bersama mengenai permasalahan yang ada di Kampung Wonorejo. Dengan antusias Tedjo mempersilahkan pendamping untuk mengutarakan maksud dan tujuan. Pendamping menjelaskan kepada Tedjo selama kurang lebih 45 menit. Setelah mendengar dan mengetahui niat baik pendamping, Tedjo menyarankan bersedia untuk berdiskusi bersama pada hari esoknya yaitu hari Minggu 04 Oktober 2015 jam 07.30 WIB.

Pada hari Minggu, pendamping mendatangi kediaman Tedjo jam 07.45 WIB. Saat itu yang hadir dalam diskusi bersama adalah Narto selaku RT 04 dan Wulan selaku penggerak perempuan di Kampung Wonorejo. Pendamping memperkenalkan diri serta diiringi canda tawa yang cukup untuk mencairkan suasana. Selama 30 menit perkenalan telah berlalu antara pendamping dan perangkat Kampung Wonorejo, Tedjo mengawali pembicaraan pada pertemuan ini. Tedjo dalam hal mengutarakan maksud dan tujuan pendamping yaitu mengajak berdiskusi mengenai permasalahan

yang ada di Kampung ini. Serta mengajak warga untuk aktif berpartisipasi dalam aksi yang sudah direncanakan di dalam diskusi bersama ini.

Narto selaku RT 04 Wonorejo merespon dengan antusias dalam diskusi ini serta langsung mengungkapkan bahwa Kampung ini mempunyai masalah dari tingkat pendidikan. Banyak dari warga Kampung yang masih awam tentang pentingnya pendidikan. Narto menjelaskan bahwa apabila tingkat pendidikan Kampung Wonorejo rata-rata minimal S-1 maka untuk mengajak warga pada hal kebaikan akan mudah tercapai.

Sedangkan Tedjo selaku RW 01 Wonorejo selama lima tahun dan melihat warga Wonorejo, mengungkapkan bahwa permasalahan di Kampung ini yaitu kurang sadarnya akan lingkungan sehat dan hijau. Sikap warga yang kurang antusias dalam kegiatan Kampung. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan dari pemerintah yang disia-siakan oleh warga. Sehingga alasan itulah Tedjo berani menyimpulkan tentang warga Kampung Wonorejo.

Berbeda dengan Wulan selaku penggerak perempuan di Kampung ini mengungkapkan bahwa adalah peran perempuan yang masih pasif bergerak. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa mendapat bantuan berupa materi dari pemerintah maupun yang memiliki kepentingan demi terlaksananya program yang ada.

Sekitar 50 menit dalam diskusi ini pendamping dan perangkat Kampung atau *stakeholders* membahas tentang masalah lingkungan di Kampung Wonorejo. Dari pembasan diskusi ini Tedjo, Narto dan Wulan

mulai berpikir untuk mencari solusi yang tepat dan memiliki manfaat di kemudian hari. Setelah berpikir panjang dan masih belum menemukan solusi yang disepakati lalu pendamping mencoba memberi rangsangan yaitu bagaimana dengan cara menanam TOGA di pekarangan rumah mereka. Pendamping menjelaskan bahwa warga bisa memanfaatkan pekarangan rumah dan mempunyai nilai lebih yaitu bisa mengobati penyakit keluarga dengan tanaman tersebut dan lain sebagainya. Saran pendamping di respon positif dengan semua peserta diskusi dan akhirnya sepakat untuk berupaya mengurangi masalah di lingkungan Wonorejo yaitu menanam TOGA sebagai usaha menyehatkan warga Kampung Wonorejo.

B. Mengumpulkan Masyarakat

Kegiatan rutin ibu-ibu Wonorejo ini sebagai media perkumpulan sosial untuk menjalin hubungan bermasyarakat yang harmonis. Kegiatan tersebut dilakukan setiap awal bulan pada minggu kedua. Waktu kegiatan biasa dijadwalkan pada jam 16.00 WIB dan tempat dilakukan secara bergantian. Untuk kehadiran ibu-ibu Wonorejo pada acara arisan ini sekitar 25 sampai 30 ibu rumah tangga. Hal yang lumrah apabila kegiatan arisan ini adalah melakukan pengambilan tabungan berkala oleh ibu-ibu Wonorejo.



Gambar 6.1: FGD bersama Ibu-Ibu Wonorejo saat kegiatan arisan

Langkah awal pendampingan ini adalah mengumpulkan perempuan Wonorejo khususnya ibu-ibu arisan untuk berdiskusi mengenai membiasakan diri menanam TOGA. Saat mengumpulkan perempuan Wonorejo tim pendamping sepakat untuk berdiskusi setelah acara rutin tersebut. Langkah ini diambil dan disepakati oleh tim pendamping sebagai alat untuk memudahkan melakukan diskusi bersama perempuan

Wonorejo. Di dalam diskusi saat itu Wulan (47 tahun) menjelaskan kepada perempuan Wonorejo bahwa membiasakan tanaman TOGA memiliki banyak manfaat tidak hanya untuk obat keluarga saja namun sebagai penghijauan rumah mereka juga. Hal ini disambut oleh kalangan perempuan Wonorejo terlihat saat semua memperhatikan tim fasilitator menjelaskan mengenai tanaman TOGA. Pendamping juga ikut serta menjelaskan mengenai langkah-langkah untuk menanam TOGA. Yaitu dengan menanam TOGA dengan media pot sebagai tempat tanahnya atau dengan botol bekas, kaleng bekas, plastik bekas. Hal ini dilakukan karena untuk menghemat dana menanam TOGA. Selain itu juga dapat memanfaatkan barang bekas menjadikan sebagai media untuk mengurangi sampah anorganik di lingkungan Wonorejo.

Setelah menjelaskan mengenai tanaman TOGA, tim pendamping mendapatkan timbal balik dalam diskusi tersebut. Beberapa peserta diskusi Saudah (35 tahun) bertanya mengenai apa saja yang ditanami di lingkungan Wonorejo RT 04 RW 01. Beliau pun menyarankan supaya jenis tanaman TOGA adalah yang banyak diminati oleh perempuan Wonorejo. Seperti tanaman daun cincau, tanaman lidah buaya, tanaman daun pandan. Tim pendamping mendengarkan dengan seksama supaya saran tersebut bisa menarik bagi perempuan Wonorejo. Seperti yang di ungkapkan oleh Sulastri (45 tahun) juga bahwa Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 lebih menyukai tanaman lidah buaya, daun pandan dan daun sirih merah. Karena bagi mereka dapat memanfaatkan secara lebih sederhana dan

mudah. Selain itu perawatan juga mudah dan tidak memakan lahan pekarangan yang begitu luas. Tidak hanya itu pendapat dari Risna (37 tahun) mengemukakan bahwa lebih menyukai tanam TOGA daun cincau. Selain manfaatnya sebagai penyembuh darah tinggi juga bisa digunakan sebagai usaha minuman es cincau. Hal tersebut menguntungkan bagi yang menanam TOGA daun cincau.

Dari sekian tanggapan peserta diskusi bersama ini, sekitar 45 menit berlangsung bahwa perempuan Wonorejo mempunyai tingkat kepedulian terhadap kesehatan lingkungan walaupun masih ada yang acuh di lingkungannya sendiri. Namun sejatinya tim pendamping tetap mengajak perempuan Wonorejo dengan persuasif. Setelah selesai berdiskusi bersama perempuan Wonorejo, tim pendamping menutup diskusi dengan harapan saat aksi menanam TOGA banyak yang berpartisipasi.

C. Pembentukan Tim Fasilitator

Pendamping dan lokalider perempuan Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 merencanakan sebuah tim fasilitator. Tujuannya adalah memudahkan dalam menggerak warga setempat supaya ikut andil menanam TOGA bersama. Dalam pembentukan tim fasilitator pada tanggal 10 Oktober 2015 jam 16.00 WIB di kediaman Wulan (47 tahun). Wulan menyarankan pendamping yang akan menjadi tim fasilitator adalah Risna (37 tahun) dan Sulastri (40 tahun). Karena selama ini yang aktif dan mudah berpartisipasi di Kampung serta mempunyai peran dalam

menggerakkan perempuan Kampung Wonorejo. Sehingga pendamping sepakat mengenai tim fasilitator yaitu pendamping sendiri dan tiga penggerak perempuan Wonorejo yaitu Wulan (47 tahun), Risna (37 tahun) dan Sulastri (40 tahun). Upaya ini dilakukan untuk memudahkan warga dalam melestarikan lingkungan dan menyehatkan keluarga melalui penanaman TOGA di Kampung Wonorejo.

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan.⁷¹

Kewajiban sebagai tim fasilitator Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 adalah sebagai berikut: Menyebarkan dan mensosialisasikan tanam TOGA bersama-sama. Memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan untuk menanam TOGA di sekitar rumahnya. Menyusun Rencana kegiatan tanam TOGA bersama perempuan Kampung Wonorejo khususnya ibu-ibu. Memastikan tahapan-tahapan dalam menanam TOGA dan memberikan pengetahuan akan manfaat dan keuntungannya.

⁷¹ <http://indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>, di akses pada tanggal 23 November 2015 jam 21.00 WIB

Kemampuan tim fasilitator Kampung Wonorejo meliputi antara lain yaitu berkomunikasi dengan baik seperti berbahasa Jawa, kemudian fasilitator harus mendengarkan pendapat dan keluhan setiap anggota kelompok perempuan Wonorejo RT 04 RW 01, menyimpulkan pendapat mereka, menggali keterangan lebih lanjut dan membuat suasana akrab dengan peserta diskusi kelompok. Menghormati sesama anggota kelompok, tim fasilitator harus menghargai sikap, pendapat dan perasaan dari setiap anggota kelompok perempuan Wonorejo. Memiliki pengetahuan di bidang tanaman TOGA, tim fasilitator harus mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap setiap persoalan yang akan dibahas. Ia harus memiliki minat yang besar terhadap berbagai persoalan yang ada. Kemudian yang terakhir memiliki sifat terbuka, tim fasilitator Kampung Wonorejo harus dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai yang disampaikan oleh warganya sendiri.

Sebagai tim fasilitator Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 hendaknya juga dapat mencairkan suasana saat diskusi ataupun kumpul bersama warga setempat. Supaya terjadi komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh warga untuk ikut serta menanam TOGA bersama-sama. Tujuannya adalah dekat dengan masyarakat dan menyatu membangun terhadap pengembangan lingkungan hidup yang sehat secara terus-menerus dan berkelanjutan.

D. Pemetaan Bersama Perempuan Wonorejo

Hari Minggu Pada tanggal 11 Oktober 2015 jam 16.00 WIB di kediaman Wulan (47 tahun) pelaksanaan kegiatan pemetaan partisipatif bersama perempuan Wonorejo merupakan upaya pendidikan kepada masyarakat perempuan Wonorejo mengenai pemetaan wilayah kampung mereka. Selain itu, kegiatan tersebut merupakan kondisi yang tepat dalam melihat lokasi rumah yang dapat dimanfaatkan untuk menanam TOGA. Serta yang tidak bisa dimanfaatkan lahan pekarangan rumahnya.



Gambar 6.2 : Hasil pemetaan bersama perempuan Wonorejo RT 04 RW 01

Dalam pemetaan ini yang hadir dan ikut aktif berpartisipasi beberapa warga. Sumarti (35 tahun), Titin (37 tahun) dan Wulan (47 tahun) memulai memetakan Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 dengan antusias dan bersemangat. Sekitar 30 menit menggambar ada beberapa ungkapan yang keluar dari Sumarti (35 tahun) yakni wilayah Kampungnya yang masih butuh penataan rumah supaya tertata dengan rapi dan tidak *semrawut* saat sekarang ini. Perempuan Wonorejo ini menggambar lokasi tempat pembuangan sampah, lingkungan kumuh warga, rumah warga, tempat ibadah musholla, Kampus PERBANAS, sekolah MAN 01 Surabaya yang selesai pembangunan pada tahun 2014 yang lalu, lahan persawahan, lahan perumahan elite, aliran sungai dan akses jalan kendaraan bermotor.

Setelah memetakan Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 diharapkan mengetahui lokasi mana yang harus ditanami TOGA terlebih dahulu. Supaya dapat mengurangi penyakit yang ada di Kampung Wonorejo. Melihat masih adanya lingkungan kumuh di Kampung Wonorejo membuat sebagian warga enggan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini karena warga masih menunggu bantuan dari pemerintah setempat yang langsung menangani.

Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 merupakan satu-satunya Kampung yang memiliki potensi dan aset yang cukup banyak. Seperti pemukiman kos-kosan yang sesuai berdekatan dengan fasilitas Kampus STIKOM dan STIE PERBANAS. Lahan persawahan untuk menanam

padi. Lahan tambak sebagai budidaya ikan serta sungai sebagai jalur Nelayan mencari nafkah dan lain sebagainya.

E. Merumuskan Masalah Bersama

Dalam menentukan masalah tersebut, tim pendamping dan beberapa perempuan Wonorejo memulai merumuskan masalah bersama pada tanggal 11 Oktober 2015 di rumah Wulan (47 tahun) pada jam 16.00 WIB. Peserta dalam merumuskan masalah ini dihadiri oleh Sumarti (35 tahun), Titin (37 tahun) dan Risna (37 tahun). Bertepatan dengan pemetaan Kampung Wonorejo, masalah pada lingkungan Wonorejo dapat terlihat bahwa masih ada daerah yang kumuh. Dengan adanya masalah di lingkungan Kampung Wonorejo RT 04 RW 01, yaitu Rendahnya kualitas lingkungan masyarakat Wonorejo sehingga tidak mendukung kehidupannya menjadi hal utama dan perhatian tim pendamping.



Gambar 6.3 : Merumuskan masalah bersama perempuan Wonorejo RT 04 RW 01

F. Merencanakan Aksi Perubahan Menuju Lingkungan Hidup Sehat



Gambar 6.4 : FGD untuk mendiskusikan rencana aksi tanam TOGA

Upaya tim fasilitator Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 dalam merencanakan aksi tanam TOGA adalah mengumpulkan perempuan Wonorejo melalui kegiatan rutin arisan. Pada hari Minggu pada tanggal 16 Oktober 2015 jam 16.00 WIB di kediaman Sulastri. Tim fasilitator mulai mengajak perempuan Wonorejo seperti apa saja tanaman yang paling disukai mereka. Kapan aksi tanam TOGA dilakukan serta berapa biaya dan jumlah tanaman TOGA yang disebarkan. Sehingga dalam pelaksanaan aksi ini dapat terarah dan efektif bagi perempuan Wonorejo RT 04 RW 01 Rungkut Kota Surabaya.

Tabel 6.1 : Pembiayaan Kebutuhan Tanam TOGA

No	Kebutuhan	Jumlah	Biaya	Total
1	Pupuk	3	Rp. 10000	Rp. 30000
2	Bibit TOGA	5	Rp. 15000	Rp. 75000
3	Pot	5	Rp. 5000	Rp. 25000
4	Total Pengeluaran			Rp. 130000

Dengan pengumpulan dana tanaman TOGA tersebut. Perempuan Wonorejo RT 04 RW 01 dengan secara sukarela dan atas dasar kesadaran kritis menyumbang sebagian dana miliknya. Maka dengan begini aksi tanam TOGA dapat dengan mudah untuk dilakukan bersama-sama secara rutin dan bermanfaat.

Ide pengumpulan dana tanam TOGA ini di ungkapkan oleh Wulan (47 tahun). Warga pun merespon positif walaupun ada yang beberapa yang menolak kegiatan ini. Saat pengumpulan dana tanam TOGA ini dilakukan pada waktu arisan. Dengan kotak kecil berbentuk balok kardus segi empat. Kemudian kotak tersebut mengelilingi kumpulan ibu-ibu arisan dan yang bersedia menyumbang lalu memasukkan uang ke dalam kotak. Setelah terkumpul maka Wulan (47 tahun) menghitung jumlah dana yang terkumpul. Pada hari Minggu 16 Oktober 2015 jam 16.30 WIB dana yang terkumpul sebesar Rp. 50000.

G. Meraih Harapan Bersama Gerakan Perempuan Wonorejo

Pengertian TOGA adalah singkatan dari tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.⁷²

Dalam hal ini perempuan Wonorejo RT 04 RW 01 sebenarnya menyukai tanaman pekarangan rumah termasuk TOGA. Namun kembali lagi pada terbiasanya warga Kampung Wonorejo meminta bantuan berupa materi dari pemerintah setempat. Selain itu beberapa kendala yaitu perempuan Wonorejo terbiasa lebih memilih cepat dan dianggap mudah dalam pengobatan modern yaitu meminum obat-obatan berupa pil dan sirup dari apotik/puskesmas/rumah sakit.

Pemanfaatan tanaman obat sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya mulai dari sejak itu pula manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupannya, termasuk keperluan obat-obatan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan. Kenyataan menunjukkan bahwa

⁷² <http://sheringtipshidupsehat.blogspot.com/2013/11/1234.html> di akses pada tanggal 12 Oktober 2015 jam 20.00 WIB

dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya.



Gambar 6.5 : Kegiatan aksi tanam TOGA bersama perempuan Wonorejo RT 04 RW 01

Pada saat pelaksanaan aksi tanam TOGA bersama perempuan Wonorejo RT 04 RW 01 cukup berjalan dengan lancar. Kegiatan aksi dilakukan pada hari Minggu tanggal 18 Oktober 2015 jam 16.00 WIB di kediaman Wiwik (35 tahun) dengan beranggotakan empat perempuan Wonorejo yaitu Wulan (47 tahun), Damayanti (34 tahun), Sumarti (38 tahun) dan Mahmudah (37 tahun).

Perempuan Wonorejo menanam TOGA dengan sangat antusias dan semangat untuk melestarikannya. Upaya pendamping dalam tanam TOGA ini yaitu ikut serta menanam supaya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan Wonorejo dan tidak ada batas komunikasi dan strata sosial pada mereka. Penanaman berlangsung cukup lama sekitar 45 menit. Tanaman TOGA yang dipilih perempuan Wonorejo diantaranya tanaman daun cincau 10 biji, tanaman daun pandan dua biji dan tanaman sirih merah dua biji.



Gambar 6.6 : Partisipasi aktif Perempuan Wonorejo

Kegiatan aksi ini dilakukan sebagai upaya merangsang dan menstimulus warga Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 Rungkut Kota Surabaya. Supaya makin giat menanam tanaman TOGA dan bisa dijadikan obat alternatif keluarga dalam mengobati berbagai penyakit ringan. Tidak hanya itu saja namun juga sebagai penambah ekonomi keluarga dan melestarikan lingkungan hidup Kampung Wonorejo ini.

Tabel 6.2:
Daftar perempuan setelah pendampingan tanam TOGA

NO	DAFTAR PEREMPUAN WONOREJO	JENIS TOGA
1	SUMARTI	DAUN CINCAU
2	DAMAYANTI	SIRIH MERAH
3	MAHMUDAH	PANDAN
4	ENDANG	SIRIH MERAH
5	SULASTRI	DAUN CINCAU

Perempuan Wonorejo juga mempunyai harapan seperti perempuan lainnya yaitu bisa menanam dan memanfaatkan tanaman TOGA. Hal utama yang diusahakan perempuan Wonorejo adalah mengajak tetangga-tetangga untuk aktif dalam berpartisipasi menanam TOGA. Seperti lidah buaya supaya bermanfaat bagi kesehatan rambut mereka. Tidak hanya lidah buaya saja tetapi tanaman seperti daun sirih merah, daun cincau dan daun pandan merupakan tanaman yang disenangi perempuan Wonorejo. Karena memiliki banyak manfaat dan dibutuhkan warga dan juga perawatan yang mudah dan sesuai dengan pekarangan rumah mereka.

Hal ini juga bagian dari perempuan Wonorejo melepas belenggu dari produk pabrik kosmetik, contohnya produk shampo, sabun mandi, pasta gigi dan lain sebagainya. Dari menanam satu TOGA saja perempuan Wonorejo dapat merasakan manfaatnya. Tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, namun dapat dimanfaatkan sebagai pendapatan tambahan ekonomi keluarga mereka. Apabila tanaman TOGA diolah dengan baik dan benar maka manfaat yang diperoleh bisa maksimal.



Gambar 6.7 : Wulan (47 tahun) Penggerak Perempuan Wonorejo

Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Wulan (47 tahun) di RT 04 RW 01 Wonorejo Rungkut Kota Surabaya. Wulan telah menanam beberapa TOGA seperti daun cincau, daun sirih merah, lidah buaya, daun pandan dan lain sebagainya. Dari tanaman TOGA tersebut Wulan mulai merasakan manfaat dan khasiat ketika ada anggota keluarga yang mengalami sakit seperti sering pusing di kepala, nafsu makan berkurang dan penderita darah tinggi.

Banyak dari perempuan Wonorejo sendiri sering meminta beberapa tanaman TOGA kepada Wulan sebagai penyembuh penyakitnya. Di saat anggota keluarga lain mengalami sakit saat itulah penggerak perempuan Wonorejo Wulan (47 tahun) sebagai penolong mereka. Sebagian perempuan Wonorejo mencontoh sikap dan perilaku Wulan antara lain Aminatus (31 tahun), Emi (42 tahun), Ida (38 tahun). Namun Wulan (47 tahun) pernah mengalami trauma dalam menanam TOGA. Dahulu pernah ada orang yang tidak bertanggung jawab memotong daun sirih merah yang diyakini memiliki keajaiban luar biasa dalam menyembuhkan penyakit. Setelah daun sirih merah tersebut terpotong maka tanaman TOGA tersebut langsung menguning dan mati.